



Partisipasi Umat dalam Pelayanan Pastoral di Kapela Pedesaan: Studi Kasus Kapela St. Rafael Nifubuni

Getrudis Ninu¹, Emilia D. Taek^{2*}, Emanuel I. D. Je'e Maly³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: emiliataek27@gmail.com

Abstract. *This study is motivated by the low level of awareness and participation among the congregation in pastoral ministry at St. Rafael Nifubuni Chapel, where involvement tends to be passive and limited to attending liturgical activities. The study aims to identify the role of the congregation and the factors influencing their participation in church life. A qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation, followed by descriptive analysis. The results indicate that congregational participation has not developed optimally due to several factors, including limited understanding of the faith, economic demands, lack of pastoral guidance, weak motivation, and limited leadership capacity to mobilize the community. These findings emphasize that increasing congregational participation depends not only on individual awareness but also requires a contextual, focused, and sustainable pastoral approach. The study implies the need to strengthen catechetical programs and provide intensive pastoral accompaniment, enhance the role of leaders as role models, and create broader opportunities for participation, particularly for the younger generation. Such efforts are expected to encourage more active involvement of the congregation in the Church's pastoral ministry and strengthen community life at the chapel.*

Keywords: *Congregational Participation; Pastoral Ministry; Rural Chapel; Spiritual Formation; Youth Participation.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran dan partisipasi umat dalam pelayanan pastoral di Kapela St. Rafael Nifubuni yang masih cenderung pasif dan terbatas pada kehadiran dalam kegiatan liturgi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran umat serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi umat belum berkembang secara optimal karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan pemahaman iman, tuntutan ekonomi, kurangnya pembinaan pastoral, lemahnya motivasi, serta keterbatasan kepemimpinan dalam menggerakkan umat. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan partisipasi umat tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga memerlukan pendekatan pastoral yang kontekstual, terarah, dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan program katekese dan pendampingan umat secara intensif, peningkatan peran pemimpin sebagai teladan, serta pembukaan ruang partisipasi yang lebih luas bagi seluruh umat, khususnya generasi muda. Upaya tersebut diharapkan dapat mendorong keterlibatan umat secara lebih aktif dalam pelayanan pastoral Gereja dan memperkuat kehidupan komunitas di Kapela St. Rafael Nifubuni.

Kata Kunci: Kapela Pedesaan; Pelayanan Pastoral; Partisipasi Umat; Pembinaan Iman; Partisipasi Generasi Muda.

1. LATAR BELAKANG

Gereja Katolik sebagai persekutuan umat Allah (*communion*) dipanggil untuk menghadirkan keselamatan Allah di tengah dunia melalui karya pewartaan, perayaan iman dan pelayanan kasih. Konsili Vatikan II telah membawa pembaruan signifikan dalam eklesiologi Gereja, terutama melalui dokumen *Lumen Gentium* yang menegaskan bahwa seluruh umat beriman memiliki martabat yang sama dan dipanggil untuk berpartisipasi dalam perutusan Gereja sesuai dengan karunia masing-masing. Gereja tidak lagi dipahami semata sebagai institusi hierarkis yang kaku, melainkan sebagai persekutuan umat beriman yang hidup dan

dinamis, di mana setiap anggota memiliki peran penting dalam tubuh Kristus (Hardawiryana, 1990).

Dalam konteks menggereja di Indonesia, partisipasi umat menjadi salah satu indikator vitalitas iman dan keberlangsungan misi Gereja. Kehidupan menggereja tidak terbatas pada kegiatan liturgy semata, tetapi mencakup partisipasi umat dalam pelayanan pengembangan komunitas dan karya kasih. Namun demikian, realitas pastoral menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan partisipasi umat dalam pelayanan Gereja masih relatif rendah di berbagai wilayah, khususnya di daerah pedesaan dengan tantangan sosial ekonomi yang kompleks.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek partisipasi umat dalam kehidupan menggereja. Bria et al (2025) meneliti tentang peningkatan pemahaman konsep sinodal melalui sosialisasi bagi umat di Salele Timor Leste, yang menunjukkan bahwa minimnya pemahaman umat tentang sinodal berdampak pada keterlibatan yang rendah dan renggangnya relasi antara umat dan klerus dalam kehidupan menggereja. Laksono (2023) menawarkan model-model kebersamaan di lingkungan parokial untuk mengatasi hambatan partisipasi umat, dengan menekankan pentingnya perjumpaan personal, percakapan sehari-hari dan berbagi kehidupan sebagai strategi pemberdayaan umat. Arianto (2024) dalam analisisnya tentang implementasi eklesiologi “communio” dalam Kitab Hukum Kanonik 1983 menyoroti bahwa partisipasi umat dalam kehidupan Gereja telah diakui secara formal melalui dewan pastoral di tingkat paroki dan keuskupan, namun implemetasinya masih menghadapi tantangan signifikan. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji partisipasi umat dalam konteks yang beragam, masih terdapat celah penelitian yang belum terisi, terutama terkait dengan upaya peningkatan kesadaran dan partisipasi umat dalam pelayanan pastoral di wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial ekonomi dan budaya yang spesifik.

Ada beberapa celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar urgensi penelitian ini antara lain penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada partisipasi umat dalam konteks perkotaan atau wilayah dengan akses pastoral yang memadai, sementara kajian tentang partisipasi umat di kapela-kapela pedesaan yang terpencil masih sangat terbatas. Kapela St. Rafael Nifubuni yang terletak di Desa Lobus Kecamatan Toianas Kabupaten Timor Tengah Selatan, mewakili realitas umat Katolik di daerah perbukitan dengan akses terbatas terhadap pelayanan pastoral dari pusat paroki. Selain itu, sebagian penelitian berfokus pada aspek teologis-doktriner partisipasi tanpa mengkaji secara mendalam faktor-faktor sosial ekonomi dan kultural yang mempengaruhi rendahnya kesadaran dan partisipasi umat. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis factor-faktor konkret seperti kesibukan pekerjaan

sebagai petani, keterbatasan waktu, kurangnya rasa percaya diri dan minimnya informasi yang menjadi penghambat partisipasi umat di Kapela St. Rafael Nifubuni.

Dengan demikian penelitian ini menjadi penting untuk dibahas dengan beberapa pertimbangan yaitu menunjukkan tantangan pastoral kontemporer yang menyebabkan melemahnya ikatan komunitas dan perhatian terhadap pelayanan Gereja. Fenomena ini dilamai juga oleh umat di Kapela St. Rafael Nifubuni di mana keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja semakin melemah dari waktu ke waktu. Kesenjangan antara ajaran Gereja dan realitas juga menunjukkan bahwa masih banyak umat yang bersikap pasif dan memandang pelayanan pastoral sebagai tanggung jawab imam atau pengurus Gereja semata. Kesadaran umat tumbuh melalui proses pembinaan iman yang berkelanjutan seperti katekese, pendalaman iman dan pengalaman hidup menggereja. Penelitian ini penting untuk merumuskan model pembinaan yang sesuai dengan konteks lokal Kapela St. Rafael Nifubuni.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi gap penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran umat dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi umat dalam pelayanan pastoral di Kapela St. Rafael Nifubuni, mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kesadaran dan partisipasi umat dalam pelayanan pastoral di Kapela St. Rafael Nifubuni dan merumuskan upaya atau strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi umat dalam pelayanan pastoral di Kapela St. Rafael Nifubuni.

2. KAJIAN TEORITIS

Secara konseptual, Gereja dipahami sebagai persekutuan umat beriman yang bersifat partisipatif, di mana seluruh anggota umat memiliki tanggung jawab bersama dalam kehidupan dan perutusan Gereja. Dalam perspektif teologi pastoral, umat tidak lagi diposisikan sebagai objek pelayanan semata, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam karya pewartaan, liturgi, dan pelayanan sosial. Partisipasi umat dalam kehidupan menggereja merupakan indikator penting dari keberhasilan pastoral, karena menunjukkan adanya keterlibatan nyata dalam menghidupi iman. Penelitian terbaru menegaskan bahwa partisipasi umat merupakan bentuk keterlibatan aktif dalam seluruh proses kegiatan gerejawi, baik yang bersumber dari motivasi internal maupun eksternal (Andi et al., 2021).

Kesadaran Umat

Kata 'kesadaran' terbentuk dari akar kata 'sadar' yang bermakna insaf, dengan penambahan konfiks 'ke-...-an' yang menghasilkan makna keadaan paham atau mengerti. Kesadaran merupakan penghayatan aktif terhadap tindakan dan pengalaman yang dijalani,

sekaligus mencakup kemampuan merefleksikan proses pengamatan itu sendiri sebuah aktivitas yang bersifat abstrak dan tidak kasat mata. Pada hakikatnya, kesadaran adalah pemahaman mendalam terhadap suatu hal yang melibatkan aspek mental, mencakup seluruh ranah ide, emosi, nalar, kemauan, dan memori dalam diri individu.

Dalam Gereja Katolik, partisipasi dan kesadaran umat beriman merupakan dimensi integral yang bersifat obligatory dalam kehidupan menggereja. Setiap anggota umat Katolik memiliki tanggung jawab untuk mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai dinamika komunitas, mencakup perayaan Ekaristi mingguan, ibadat basis (lingkungan), liturgi doa bersama, serta keterlibatan dalam pelayanan dan tugas kemasyarakatan gerejawi. Konsili Vatikan II, melalui Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, secara eksplisit menggarisbawahi panggilan universal umat beriman untuk mewujudkan peran aktif dalam kehidupan dan misi Gereja. Panggilan ini terimplementasi dalam partisipasi umat sesuai dengan martabat dan karisma masing-masing, yang terbagi dalam tiga fungsi fundamental Kristus, yakni tugas imamat, tugas kenabian, dan tugas kepemimpinan kerajaan.

Tujuan kesadaran umat adalah membentuk umat yang dewasa dalam iman, memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupan menggereja, serta mampu terlibat secara aktif dalam pelayanan pastoral. Melalui kesadaran umat yang benar, umat diharapkan mampu melihat pelayanan pastoral bukan sebagai tugas segelintir orang, melainkan sebagai panggilan bersama (Groenen, 1980). Sedangkan manfaat kesadaran umat antara lain untuk menumbuhkan partisipasi aktif umat dalam Gereja, memperkuat persaudaraan dan solidaritas kristiani, meningkatkan kualitas pelayanan pastoral dan membantu Gereja menjalankan misinya secara nyata di tengah masyarakat (Prinando et al., 2021).

Konsep kesadaran iman menjadi faktor kunci dalam mendorong partisipasi umat. Kesadaran iman mengacu pada pemahaman, penghayatan, dan komitmen individu terhadap panggilan hidup kristiani. Umat yang memiliki kesadaran iman yang baik akan lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam pelayanan pastoral. Sebaliknya, rendahnya kesadaran iman seringkali berdampak pada sikap pasif dan kurangnya keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Dalam konteks ini, kegiatan pendalaman iman dan katekese memiliki peran strategis sebagai sarana pembinaan yang bertujuan mendewasakan iman umat (Andi et al., 2021).

Partisipasi Umat

Partisipasi pada hakekatnya adalah keterlibatan aktif, sadar dan penuh tanggung jawab dalam suatu kegiatan bersama. Dalam konteks Gereja Katolik, partisipasi tidak dipahami secara pasif sebagai kehadiran semata, melainkan sebagai keterlibatan dalam kehidupan dan misi Gereja. Menurut Pale et al., (2024), partisipasi dapat didefinisikan sebagai keikutsertaan atau

keterlibatan individu dalam suatu aktivitas kolektif sebagai anggota komunitas, yang pada gilirannya menumbuhkan semangat kebersamaan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kelancaran serta pencapaian tujuan kegiatan tersebut. Namun, bentuk keterlibatan individu tidak terbatas pada ranah sosial kemasyarakatan semata, melainkan juga mencakup dimensi spiritual yang sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam konteks Gereja Katolik, manifestasi nyata dari keterlibatan spiritual tersebut terwujud melalui partisipasi umat dalam berbagai kegiatan menggereja, yang selaras dengan ajaran dan tradisi iman Katolik (Sinaga & Fauzi, 2024).

Partisipasi umat dalam kegiatan gerejani memiliki makna mendalam dalam membangun persekutuan universal dan dalam perutusan Gereja sebagai Kristus. Partisipasi harus bersifat sadar, aktif dan penuh dalam perayaan liturgi, bertujuan untuk menguduskan manusia dan memuliakan Allah sebagai tujuan utama seluruh karya Gereja dan membangun kesatuan Tubuh Mistik serta menghayati hasil liturgi dalam hidup sehari-hari.

Manfaat partisipasi umat mencakup Gereja sebagai Umat Allah yang baru dipanggil untuk meneruskan karya keselamatan Kristus di dunia, panggilan khas kaum awam untuk mencari kerajaan Allah dengan mengelola hal-hal duniawi dan mengaturnya sesuai kehendak Allah, bersama Gereja sebagai persekutuan Umat Allah yang bersifat universal, terbuka bagi semua orang dari berbagai bangsa, budaya dan latar belakang untuk menyebarluaskan Kerajaan Kristus ke seluruh bumi (Kristinus Sutrimo et al., 2021).

Partisipasi umat juga dipengaruhi oleh faktor motivasi, kepemimpinan, dan kualitas komunikasi pastoral. Secara sosiologis, partisipasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Penelitian menunjukkan bahwa faktor komunikasi dan pendekatan pastoral yang kurang tepat, seperti penggunaan bahasa yang tidak membangun dalam pewartaan, dapat menjadi penghambat partisipasi umat dalam kehidupan menggereja (Wonmut et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa kualitas relasi antara pemimpin pastoral dan umat sangat menentukan tingkat keterlibatan umat.

Selain itu, peran agen pastoral seperti katekis dan pemimpin umat juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi. Katekis berfungsi sebagai pendidik iman sekaligus penggerak umat dalam kehidupan menggereja. Namun, penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan peran katekis, kurangnya pembinaan, serta faktor geografis dan ekonomi dapat menyebabkan rendahnya partisipasi umat (Lande et al., 2022). Dengan demikian, keberhasilan pastoral sangat bergantung pada efektivitas peran para pelayan Gereja dalam membina dan mendampingi umat secara berkelanjutan.

Dalam konteks komunitas basis gerejawi (KBG), partisipasi umat dapat ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang terstruktur dan kontekstual. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pelaksanaan program keagamaan yang melibatkan umat secara langsung, seperti doa bersama, katekese Kitab Suci, dan kegiatan sosial, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan umat secara signifikan (Gasperz & Wea, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pastoral yang berbasis komunitas menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran dan partisipasi umat.

Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral adalah pelayanan kasih, pendampingan dan konseling spiritual yang dilakukan oleh pemimpin Gereja atau anggota jemaat terlatih untuk merawat jiwa, memberikan penguatan emosional serta membimbing jemaat dalam situasi hidup yang berakar pada teladan Yesus sebagai Gembala Baik (Banawiratma, 2002). Pelayanan pastoral mencakup berbagai bidang kehidupan Gereja, antara lain pewartaan Sabda, perayaan liturgy, pembinaan persekutuan dan pelayanan kasih.

Menurut Messakh et al., (2020) pelayanan pastoral adalah tindakan Gereja yang meneladani Yesus untuk membimbing, memperbaiki hubungan serta mengasuh atau memelihara umat. Dalam kamus pastoral menjelaskan bahwa pelayanan pastoral merupakan kegiatan Gereja yang menyentuh langsung kehidupan umat, baik secara rohani maupun sosial sebagai tanda kasih Allah yang hadir di tengah dunia.

Menurut Banawiratma (2002) bentuk-bentuk pelayanan pastoral meliputi pastoral transformatif yang bertujuan untuk mengubah situasi ketidakadilan dan kemiskinan, mendorong Gereja untuk tidak hanya memberi bantuan fisik tetapi memberdayakan kaum miskin agar mandiri. Ada juga pastoral kontekstual yang berakar pada budaya dan konteks sosial politik setempat. Selain itu ada pula pelayanan pastoral berbasis data dengan memperhatikan penggunaan data yang akurat mengenai keadaan umat agar pelayanan pastoral tepat sasaran dan berdaya guna. Pelayanan pastoral komunitas basis juga merupakan bentuk lain dari pelayanan pastoral dengan pendampingan umat dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdialog, berefleksi dan bertindak atas persoalan hidup sehari-hari. Bentuk pelayanan lainnya adalah pastoral sosial atau diakonia yaitu wujud nyata pelayanan kasih Gereja kepada mereka yang tertindas, tersingkir dan miskin yang menyatukan iman dengan aksi sosial (Kristantyo, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, factual dan akurat tentang kesadaran dan partisipasi umat dalam pelayanan pastoral di Kapela St. Rafael Nifubuni. Model penelitian yang digunakan adalah model studi kasus (*case study*) yang memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan menganalisis data secara mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang kasus yang diteliti. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi peran umat, factor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi serta upaya-upaya peningkatan partisipasi dalam pelayanan pastoral di Kapela St. Rafael Nifubuni.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kehidupan umat dan bentuk partisipasi dalam kegiatan pastoral. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan untuk menggali informasi terkait pengalaman, pandangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan umat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, arsip gereja, serta data pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, serta alat bantu seperti buku catatan dan alat perekam.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian proses pengumpulan data yang sistematis untuk memperoleh informasi mendalam tentang kesadaran dan partisipasi umat dalam pelayanan pastoral di Kapela St. Rafael Nifubuni. Tahap ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan 8 informan yang dipilih secara purposive dan dokumentasi.

Peran Umat dalam Meningkatkan Kesadaran dan Partisipasi dalam Pelayanan Pastoral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran umat dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pelayanan pastoral masih tergolong rendah dan belum optimal. Sebagian

umat telah menunjukkan keterlibatan aktif, terutama dalam kegiatan liturgi, doa lingkungan, dan kegiatan KUB. Namun demikian, keterlibatan tersebut masih terbatas pada kelompok tertentu dan belum merata di seluruh umat. Peran umat yang muncul dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Peran Umat dalam Pelayanan Pastoral.

No	Bentuk Peran Umat	Keterangan
1	Partisipasi Liturgi	Umat hadir dalam misa dan ibadat
2	Kegiatan KUB	Terlibat dalam doa lingkungan
3	Dukungan Sosial	Membantu kegiatan gereja
4	Keterlibatan Kepengurusan	Sebagian kecil menjadi pengurus

Data menunjukkan bahwa peran umat lebih bersifat partisipatif pasif (hadir) daripada partisipatif aktif (mengambil tanggung jawab pelayanan).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pelayanan pastoral yang dikemukakan oleh C. Groenen yang menyatakan bahwa pelayanan pastoral adalah bentuk perhatian dan pemeliharaan Gereja terhadap umat Allah secara menyeluruh, yang mencakup aspek rohani, manusiawi, dan sosial (Groenen, 1980). Pelayanan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab imam atau pemimpin Gereja, tetapi merupakan tugas seluruh umat beriman untuk saling membangun dan mendukung kehidupan Gereja.

Pelayanan pastoral merupakan tindakan Gereja yang meneladani Kristus sebagai Gembala Baik dalam membimbing, membina, dan memelihara umat menuju keselamatan. Oleh sebab itu, keterlibatan umat dalam berbagai kegiatan pastoral merupakan bentuk nyata dari penghayatan iman dan tanggung jawab kristiani (Fitriyah & Warsanto, 2020).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh ajaran Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* No. 31-33 yang menegaskan bahwa kaum awam dipanggil untuk mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi, dan Raja (Hardawiryana, 1990). Sebagai anggota Gereja, umat mempunyai tanggung jawab untukewartakan Injil dan membangun kehidupan Gereja melalui keterlibatan aktif dalam berbagai bentuk pelayanan. Selain itu, landasan biblis dalam 1 Korintus 12:12-27 menjelaskan bahwa Gereja adalah Tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota dengan fungsi yang berbeda-beda, tetapi saling melengkapi. Setiap umat memiliki peran yang penting dan tidak dapat digantikan oleh orang lain.

Dengan demikian, peran umat dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi pelayanan pastoral di Kapela St. Rafael Nifubuni sudah terlihat melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan gereja. Namun, partisipasi tersebut masih perlu terus ditingkatkan agar semakin banyak umat yang terlibat aktif dalam kehidupan menggereja

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kesadaran dan Partisipasi Umat

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kesadaran dan partisipasi umat dalam pelayanan pastoral di Kapela St. Rafael Nifubuni:

Tabel 2. Faktor Penghambat Partisipasi Umat.

No	Faktor	Uraian
1	Kurangnya pemahaman iman	Umat belum memahami pentingnya pelayanan
2	Kesibukan ekonomi	Aktivitas kerja mengurangi waktu pelayanan
3	Kurangnya pembinaan	Minimnya katekese dan pendampingan
4	Motivasi rendah	Kurang kesadaran tanggung jawab bersama
5	Kepemimpinan terbatas	Kurangnya penggerak umat

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi bukan hanya disebabkan oleh individu, tetapi juga oleh kurangnya sistem pembinaan pastoral yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Ignas Kleden yang menyatakan bahwa pelayanan pastoral yang efektif adalah pelayanan yang menyentuh kehidupan nyata umat dan memberikan ruang partisipasi bagi mereka. Pelayanan pastoral harus memahami situasi sosial dan ekonomi umat sehingga mampu menjawab kebutuhan mereka.

Menurut Banawiratma, pelayanan pastoral kontekstual merupakan pelayanan yang berakar pada budaya dan kondisi sosial masyarakat setempat (Banawiratma, 2002). Oleh karena itu, program pastoral perlu disesuaikan dengan situasi kehidupan umat di Kapela St. Rafael Nifubuni yang sebagian besar memiliki kesibukan dalam pekerjaan dan kehidupan keluarga.

Dalam Kitab Keluaran 19:5-6, Allah memanggil seluruh umat-Nya untuk menjadi bangsa yang kudus dan mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, berbagai tantangan sosial dan ekonomi menyebabkan umat belum mampu melaksanakan panggilan tersebut secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kesadaran dan partisipasi umat dalam pelayanan pastoral dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang memerlukan perhatian bersama dari pastor, guru agama, pengurus gereja, dan seluruh umat.

Strategi Meningkatkan Kesadaran dan Partisipasi Umat

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi umat, antara lain:

Tabel 3. Strategi Peningkatan Partisipasi Umat.

No	Strategi	Penjelasan
1	Penguatan katekese	Pendidikan iman secara rutin
2	Pendampingan umat	Peran aktif pastor dan pengurus
3	Pelibatan generasi muda	Memberi ruang bagi OMK
4	Pemberdayaan KUB	Mengaktifkan komunitas basis
5	Keteladanan pemimpin	Menjadi contoh dalam pelayanan

Strategi ini menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang partisipatif dan kontekstual sesuai dengan kondisi umat setempat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Banawiratmaja tentang pastoral komunitas yang menekankan pentingnya pendampingan umat melalui kelompok-kelompok kecil agar mereka dapat berdialog, berefleksi, dan bekerja sama dalam membangun kehidupan Gereja.

Menurut Ignas Kleden, pelayanan pastoral yang partisipatif harus memberikan ruang kepada umat untuk menjadi subjek pelayanan, bukan hanya sebagai penerima pelayanan. Hal ini berarti bahwa umat perlu diberi kesempatan untuk ikut merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai kegiatan pastoral.

Dari aspek teologis, Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* menegaskan bahwa kaum awam memiliki tugas untukewartakan Injil dan menghadirkan Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembinaan iman secara berkelanjutan menjadi salah satu langkah penting untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi umat.

Landasan Kitab Suci dalam 1Korintus 12:12-27 juga mengajarkan bahwa setiap anggota Tubuh Kristus mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi semuanya saling membutuhkan untuk membangun Gereja. Semangat kebersamaan ini menjadi dasar bagi umat untuk saling mendukung dalam pelayanan pastoral.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan, dapat dipahami bahwa peningkatan kesadaran dan partisipasi umat di Kapela St. Rafael Nifubuni memerlukan kerja sama antara pastor, guru agama, pengurus gereja, keluarga, dan seluruh umat. Melalui pembinaan iman, pendampingan pastoral, komunikasi yang baik, pelibatan kaum muda, serta program pastoral yang sesuai dengan kebutuhan umat, diharapkan kesadaran dan partisipasi umat dalam pelayanan pastoral dapat semakin meningkat dan membawa perkembangan bagi kehidupan Gereja di Kapela St. Rafael Nifubuni.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran umat dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pelayanan pastoral di Kapela St. Rafael Nifubuni masih belum optimal dan cenderung bersifat pasif. Keterlibatan umat umumnya

terbatas pada kehadiran dalam kegiatan liturgi dan belum berkembang menjadi partisipasi aktif dalam tanggung jawab pelayanan. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu rendahnya pemahaman iman, kesibukan ekonomi, kurangnya pembinaan pastoral, lemahnya motivasi, serta keterbatasan kepemimpinan yang mampu menggerakkan umat. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi peran umat serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dapat terjawab, di mana ditemukan bahwa peningkatan partisipasi membutuhkan pendekatan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Secara kritis, hasil ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan partisipasi umat tidak dapat hanya dibebankan pada individu, melainkan memerlukan sistem pembinaan pastoral yang lebih kontekstual dan partisipatif. Namun demikian, kesimpulan ini perlu dipahami secara hati-hati karena penelitian dilakukan dalam konteks lokal dengan jumlah informan terbatas, sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara luas tanpa mempertimbangkan kondisi sosial dan pastoral di tempat lain.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak gereja setempat lebih mengintensifkan program katekese dan pendampingan umat secara berkelanjutan, serta membuka ruang keterlibatan yang lebih luas bagi seluruh lapisan umat, termasuk generasi muda. Selain itu, penguatan peran pemimpin umat sebagai teladan dan penggerak menjadi hal yang penting untuk mendorong partisipasi yang lebih aktif. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah dan kedalaman data yang masih bergantung pada persepsi informan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih luas, menggunakan pendekatan metode yang lebih beragam, serta mengkaji secara lebih mendalam efektivitas program pastoral dalam meningkatkan partisipasi umat.

DAFTAR REFERENSI

- Andi, F., Yosefa, A., & Tarihoran, E. (2021). Partisipasi umat Katolik dalam pendalaman iman di Lingkungan Santa Ana Stasi Santo Yohanes Pimping. *In Theos*, 1(7), 213–218. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i7.1179>
- Arianto, J. (2024). Gereja sebagai *Communio*: Implementasi dalam struktur hukum kanonik pasca Konsili Vatikan II. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 8(2). <https://doi.org/10.61831/gvjkp>
- Banawiratma, J. B. (2002). *Pastoral kontekstual*. Kanisius.
- Fitriyah, & Warsanto, A. E. P. (2020). Strategi Gereja Katolik dalam upaya meningkatkan partisipasi politik di Keuskupan Agung Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 09(4), 64–78.

- Gasperz, M., & Wea, D. (2023). Kekerasan verbal dalam mimbar pewartaan: Salah satu faktor determinan partisipasi umat Katolik dalam hidup menggereja. *JUMP A*, XI(1), 20–33. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v11i1.35>
- Groenen, C. (1980). *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Hardawirya, R. (1990). *Lumen Gentium*. KWI.
- Kristantyo, A. D. (2021). Pelayanan pastoral yang holistik. *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara*, 1(1), 147–154.
- Kristinus Sutrimo, Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Keterlibatan orang muda Katolik Keuskupan Ketapang dalam kegiatan pastoral. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 13(2), 159–178. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v13i2.774>
- Laksono, A. A. (2023). *Pemberdayaan umat Katolik di lingkungan parokial dalam mewujudkan persekutuan gerejawi dan persaudaraan Kristiani*. Universitas Katolik Parahyangan. <https://repository.unpar.ac.id/items/58f42374-66ee-4275-95c7-b0fa31960f99>
- Lande, L., Tukan, T. E., Angi, A., Winey, D., & Adinuhgra, S. (2022). Peran katekis untuk meningkatkan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 74–89. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.101>
- Maxi, F., Bria, U., Abatan, Y., Abuk, Y., & Abatan, K. (2025). Sosialisasi kontekstual nilai kehidupan para kudus dalam bingkai Kitab Suci dan Tradisi Gereja. *SOLMA*, 14(3), 4354–4368. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20804>
- Messakh, B. (2020). To be a friend to others: Valuing friendship relations in pastoral ministry. *Gema Teologika*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Pale, A. F., Aran, A. M., & Keban, Y. B. (2024). Meningkatkan partisipasi orang muda Katolik dalam berkatekese menggunakan media audio visual. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 5(2). <https://doi.org/10.56358/japb.v5i2.348>
- Prinando, M. K., Adinuhgra, S., & Paulina, E. W. M. (2021). Kesadaran dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja di Stasi St. Theresia KM. 26 Patas I. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(2). <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i2.59>
- Sinaga, N. E., & Fauzi, A. M. (2024). Peran dan tantangan orang muda Katolik di Surabaya dalam partisipasi pelayanan hidup menggereja di era digital. *Paradigma*, 13(2), 51–60.
- Wonmut, X., Gaol, E. L., & Sedo, R. (2025). Menggali sinergi katekese dan pastoral: Implikasi praktik perdukunan dan magi dalam kehidupan keagamaan. *JUMP A: Jurnal Masalah Pastoral*, 13(2), 13–23. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i2>